

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan menurut tujuannya penelitian merupakan kuantitatif kausal. Penelitian kausal atau explanative merupakan penelitian yang dilakukan untuk menguji sebuah teori atau hipotesis yang nantinya akan memperkuat atau menolak hasil hipotesis sebelumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variable terhadap variable lainnya. Nilai yang diuji adalah Koefisien regresi. Desain penelitian kausal dapat berbentuk pengaruh variable independen terhadap variable dependen, atau dengan melibatkan variable mediasi dan variable control. Penelitian ini menggunakan satu jenis perusahaan agar lebih representative. Objek dari penelitian ini yaitu beberapa perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang jumlahnya relative besar di Indonesia dan memiliki kegiatan yang begitu kompleks. Adapun data yang diperlukan yaitu tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja keuangan dan data tersebut diperoleh dari situs resmi yaitu <http://www.idx.co.id> atau dari website resmi perusahaan yang bersangkutan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017, *p.* 215) mengemukakan mengenai populasi yaitu “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdiri dari 157 perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian tahun 2017 sampai tahun 2019 untuk menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian.

3.2.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2017, p. 215), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode *purposive sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dari subjek peneliti, sampel dipilih sesuai dengan karakteristik yang cocok dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti agar diperoleh sampel yang akurat, tepat, dan relevan. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia atau situs perusahaan selama tahun 2017-2019 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan selama periode 2017-2019 dengan menggunakan pedoman GRI.
3. Perusahaan yang memiliki ETR antara 0-1 sehingga dapat mempermudah dalam penghitungan, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No.	Keterangan Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) di Bursa Efek Indonesia atau situs perusahaan selama tahun 2017-2019 secara berturut-turut.	157
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan berkelanjutan selama periode 2017-2019 dengan menggunakan pedoman GRI.	(147)

3	Perusahaan tidak memiliki ETR antara 0-1 sehingga dapat mempermudah dalam penghitungan, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.	0
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	10
	Jumlah periode penelitian	3
	Jumlah sampel penelitian	30

Berdasarkan perhitungan penarikan sampel pada Tabel 3.1, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan manufaktur karena dilakukan dalam periode 3 tahun. Adapun perusahaan yang dijadikan sebagai sampel disebutkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa
2.	SMCB	Solusi Bangun Indonesia
3.	SMGR	Semen Indonesia
4.	WTON	Wijaya Karya Beton
5.	FPNI	Lotte Chemical Titan
6.	GMFI	Garuda Maintenance facility Aero Asia
7.	ASII	Astra International
8.	MLBI	Multi Bintang Indonesia
9.	KLBF	Kalbe Farma
10.	UNVR	Unilever Indonesia

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2017 hingga 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti bersifat kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan www.idx.co.id yang meliputi laporan keuangan perusahaan, annual report dan informasi lain yang dibutuhkan. Berdasarkan sumber tersebut diperoleh data meliputi data laporan keuangan, annual report, dan laporan keberlanjutan. Serta sumber lain yang relevan seperti *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD)

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2017, p. 38) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak dan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan CSR.

3.3.1 Variabel Dependen (terikat)

Menurut Sugiyono (2017, p. 39), mengemukakan “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

3.3.1.1 Agresifitas Pajak

Hlaing (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Agresivitas pajak menurut Lanis & Grant (2012) ialah keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara legal atau ilegal untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Agresivitas pajak memiliki beberapa proksi pengukuran, menurut Sari dan Martani (2010) yaitu dengan menggunakan ukuran *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), *book-tax difference* (BTD). Agresifitas pajak yang diprosikan menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) sesuai dengan proksi yang dipakai

dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lanis & Grant, 2011). Xing dan Shunjun (2007) dalam Hanum (2013), mendefinisikan ETR sebagai rasio (dalam presentase) dari pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan total pendapatan sebelum pajak penghasilan akuntansi sehingga dapat mengetahui seberapa besar presentase perubahan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. CETR digunakan jumlah pajak satu tahun dikurangi pajak tangguhan sebagai pembilang dan sebagai penyebut digunakan pendapatan sebelum pajak selama satu tahun. BTD merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan.

Penelitian ini menggunakan rumus ETR yang terdiri dari beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak. Beban pajak penghasilan sendiri yakni beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan diperoleh dari pendapatan sebelum pajak dikalikan dengan tarif pengenaan pajak terhutang badan. Penghitungan beban pajak kini diperoleh dari pendapatan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak terhutang untuk badan. Beban pajak tangguhan diperoleh dari hasil pengalihan pendapatan sebelum pajak dikali tarif dikurangi dengan beban pajak kini. Peneliti menggunakan ETR karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Selain itu ETR dapat mencerminkan persentase kewajiban pajak yang sebenarnya dengan laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu kewajiban pajak bersih atau keuangan (buku) laba sebelum pajak. Semakin besar nilai ETR maka tingkat penghindaran pajaknya semakin kecil begitu juga sebaliknya bahwa semakin kecil nilai ETR akan menunjukkan semakin besar pula penghindaran pajaknya (Brian dan Martani, 2014). ETR bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan.

Adapun yang menjadi proksi utama dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya sehingga agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak. Penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan ETR disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan

(Hanlon & Heitzman, 2010) dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2 Variabel Independen (bebas)

Sugiyono (2017, p. 39) mengemukakan “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

3.3.2.1 Profitabilitas (ROA)

Variabel independen penelitian ini adalah Profitabilitas didefinisikan sebagai ukuran yang mencerminkan penggunaan modal dalam suatu perusahaan atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki. ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Lanis & Grant (2012) menggunakan ROA sebagai proksi ukur profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Profitabilitas (ROE)

ROE menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri, yang dimana menurut Irham (2012) rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mempengaruhi sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba ekuitas. Menurut Kasmir (2014) Semakin tinggi nilai ROE,

maka semakin baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam analisis probabilitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR. Pengungkapan CSR menurut Mathews (1995) (dalam Purwanto: 2011: 18) yaitu merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sebagian perusahaan bahkan menganggap bahwa mengomunikasikan atau mengungkapkannya CSR sama pentingnya dengan kegiatan CSR itu sendiri.

Sustainability Report diprosikan ke dalam pengungkapan CSR yang dapat diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI). Pada umumnya perusahaan dalam menyusun laporan pengungkapan CSR menggunakan standar *sustainability report* yang dibuat oleh GRI dengan memfokuskan pada pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Indikator pengungkapan informasi CSR memiliki total item pengungkapan sebanyak 91 (GRI-G4) dan perubahan pengungkapan lingkungan menjadi 79 indikator (Standard GRI) di tahun 2018. Pengukuran ini dilakukan dengan cara mencocokkan aktivitas-aktivitas CSR yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan dengan check list, apabila item y diungkapkan maka diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 pada check list.

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada check list dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item yang diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item yg tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada check list. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada check list, hasil pengungkapan item

yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

CSRI_i : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

$\sum X_{yi}$: Jumlah nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

N : Jumlah item untuk perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dari penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan data Sekunder. Data sekunder yaitu data- data yang dibuat oleh perusahaan berupa Annual Report yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berkala disetiap tahunnya. Lebih spesifiknya, metode pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi laporan keuangan dan annual report yang dapat diunduh di Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) dengan mengambil periode analisis 2017-2019 di perusahaan manufaktur. Metode analisis data terhadap penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan melakukan perhitungan dengan metode statistik dengan bantuan program SPSS. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh profitabilitas dan CSR terhadap agresivitas pajak dengan melakukan pengujian deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menguji apakah profitabilitas (ROA), profitabilitas (ROE) dan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan aplikasi program IBM SPSS Statistik 22. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2013) statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistic deskriptif, suatu

data dapat dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Statistic deskriptif digunakan untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik suatu kelompok data agar mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan profitabilitas dan CSR terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokolerasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain

yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *- studentized*. Dasar analisis :

- a. Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas adalah situasi adanya variabel-variabel bebas diantara satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2013).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang mensyaratkan adanya konstanta (intercept) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Mekanisme pengujian Durbin Watson menurut Gujarati (2011) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis :
 - Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
 - Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)
2. Menentukan nilai d hitung (Durbin-Watson).
3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel independen, menentukan nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) dalam tabel.
4. Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika $0 < d < dl$, Ho ditolak berarti terdapat autokorelasi positif
 - b. Jika $dl \leq d \leq du$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.
 - c. Jika $du < d < 4 - du$, Ho tidak ditolak berarti tidak ada autokorelasi.
 - d. Jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.

e. Jika $4 - d_1 < d < 4$, H_0 ditolak berarti terdapat autokorelasi positif.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi akurasi dari hipotesis dengan menentukan jumlah statistik dari data yang terungkap, hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Pengujian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji sig F), dan uji parameter individual (uji sig t).

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi). Analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya minimal 2.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan sebanyak satu kali proksi untuk mengukur agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Proksi utama variabel dependen adalah ETR. Persamaan Regresi Linear Berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Metode regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

β = Koefisien regresi dari setiap variabel

α = Konstanta

X1 = Profitabilitas ROA

X2 = Profitabilitas ROE

X3 = CSR

e = Residual atau kesalahan prediksi

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai *Adjusted* R^2 lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Goodness Of Fit (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011), uji goodness of fit (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model goodness of fit dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. $P\text{value} < 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.
2. $P\text{value} > 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.